

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015-2019

Muhammad Adam Rizki*, Khairi Pahlevi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
adamrizky@icloud.com

Abstract

The research objective was to determine how much influence the poverty rate has on the Human Development Index in the Regency / City of the Province of South Kalimantan in 2015-2019. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency of South Kalimantan Province. Secondary data used is panel data for 2015-2019 according to regencies / cities of Province South Kalimantan. Data analysis used panel data.

The result of the research shows that simultaneously variable X (Poverty Level) affects variable Y (Human Development Index). Then partially, the poverty rate has a positive effect on the Human Development Index. With a regression coefficient of 7,709.

Keywords: Poverty; Human Development Index

ABSTRAK

Maksud Penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Data sekunder yang dipergunakan merupakan data panel tahun 2015-2019 menurut daerah Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Analisis data menggunakan analisis data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable X (Tingkat Kemiskinan) mempengaruhi kepada variable Y (IPM). Kemudian secara parsial, Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan dengan koefisien regresi sebesar 7,709.

Kata Kunci: Kemiskinan; Indeks Pembangunan Manusia.

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia yang baik adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh pembangunan didalam negara dikarenakan SDM adalah modal utama dan roda utama dari perjalanan pembangunan tersebut. Semakin tinggi kapabilitas dasar SDM yang dimiliki suatu bangsa, maka semakin besar juga peluang untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia negara tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dirancang untuk menjadikan indikator alternatif agar dapat menilai suksesnya pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara. Berdasarkan IPM yang telah disusun, BPS (Badan Pusat Statistik:2014) menetapkan empat kelompok. Pertama, daerah dengan peringkat pembangunan manusia yang kecil bila perolehan nilai IPM ≥ 60 . Kedua, wilayah yang tingkat akan pembangunan manusia

yang rata-rata jika Indeks pembangunan manusia lebih ≤ 70 dan ≥ 80 . Ketiga, tingkat wilayah yang tinggi pembangunan manusianya, jika Indeks pembangunan manusianya lebih dari sama dengan 70 dan kurang dari 80. Keempat tingkat wilayah yang tinggi pembangunan manusianya begitu tinggi jika Indeks pembangunan manusianya lebih dari sama dengan 80.

Pembangunan adalah salah satu *indicator* yang digunakan untuk meraih tujuan suatu bangsa/negara dan peningkatan ekonomi yang menjadikan satu dari banyak faktor agar menuju kesuksesan pembangunan dari suatu bangsa/negara. Yang sedang dalam melangsungkan pembangunan, pertumbuhan atau perkembangan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan utama bagi negara yang masih berkembang. Penyebabnya adalah pertumbuhan/perkembangan ekonomi berkaitan erat dengan meningkatnya suatu barang dan jasa yang diproduksi atau dipasarkan didalam suatu masyarakat, akan menyebabkan makin banyak barang atau jasa di produksi, akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan.

Pembangunan manusia seperti pembangunan ekonomi yang juga memerlukan kesiapan untuk menganalisis data agar dapat merencanakan dan mengambil kebijakan sehingga tepat sasaran dan perlu melakukan evaluasi, sampai sejauh mana pembangunan yang telah dilakukan sehingga mampu untuk mengalami peningkatan kualitas dasar hidup manusia sebagai objek pembangunan. Faktor yang bisa dijadikan sebagai alat ukur Indeks Pembangunan Manusia. Meskipun tidak semua faktor dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia, namun tetap dapat menggambarkan pembangunan manusia berdasarkan tiga komponen indikator yaitu: kesehatan, pendidikan dan daya beli.

Berdasarkan latar belakang diatas menurut data Badan Pusat Statistik (2018) IPM Provinsi Kalimantan Selatan cenderung mengalami peningkatan. IPM Kalimantan selatan tahun 2019 sebesar 70.72 termasuk klasifikasi tinggi. Akan tetapi dari tahun 2016 sampai tahun 2018 IPM Provinsi Kalimantan Selatan menempati posisi kedua terbawah dibandingkan dengan provinsi Kalimantan Tengah sebesar 69,13, Kalimantan Timur sebesar 74,59 dan Kalimantan Utara sebesar 69,2, IPM Kalimantan selatan hanya lebih tinggi dari Provinsi Kalimantan Barat sebesar 65,88. Maka timbul pertanyaan peneliti yang diajukan adalah “Apakah tingkat kemiskinan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan”

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana ketidaksambungan seseorang secara ekonomi/keuangan agar mencukupi standard hidup yang ada dimasyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan seperti sandang, papan dan pangan. Ketidakmampuan daya beli rendah juga berpengaruh terhadap kemampuan untuk memenuhi standard hidup, antara lain standard kesehatan dalam masyarakat serta standard pendidikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat dengan golongan bawah kurang bisa untuk memenuhi standar hidup mereka.

Indeks Pembangunan Manusia

IPM juga memperhatikan pencapaian kualitas manusianya yang mempengaruhi kualitas hidup. Selaku arahan kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia, diciptakan berdasarkan pendekatan tiga dasar dimensi. Yaitu umur yang lumayan panjang dan

sehat jasmani, ilmu pengetahuan serta kehidupan yang layak. Dimensi inilah yang mencakup Hal yang begitu luas dikarenakan memiliki banyak hal/faktor. Untuk melihat/mengukur dimensi kesehatan, diperlukan dua indikator yaitu angka melek huruf serta *standard* lama sekolah. Cara untuk mengukur dimensi hidup yang layak perlu menggunakan indikator kemampuan daya beli

Badan Pusat Statistik (2017), mengatakan bahwa Penyusunan untuk setiap hal/komponen yang ada di IPM dapat dilakukan dengan beberapa tahap seperti:

1. Pertama perhitungan Indeks pembangunan manusia ini dengan menghitung indek dari setiap komponen Indeks pembangunan manusia seperti pengetahuan, standard hidup layak serta kesehatan dengan hubungan yang matematis yaitu sebagai berikut:

X_i = Indikator komponen Indeks pembangunan manusia yang pertama ($i=1,3,2$)
 X_{maks} = Maksimum nilai X_i , X_{min} = minimum hasil X_i

2. Kedua dari penghitungan Indeks pembangunan manusia yaitu menghitung nilai sederhana setiap indeks X_i dengan hubungann matematis:

$$IPM = 1/3 X_i = 1/3 (X_I + X_{II} + X_{III}) \dots (2)$$

Keterangan:

X_I = Indeks pembangunan manusia

$X_{II} = 2/3$ (indek melek huruf) + $1/3$ (indek standard lama pendidikan)

X_{III} = Indeks konsumsi perkapita bisa disesuaikan.

Hubungan antara Tingkat Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Penduduk Miskin merupakan keadaan dimana ketidakmampuan seseorang dari ekonomi agar bisa mencukupi kebutuhan standard hidup yang ada di masyarakat dan di daerah. Keadaan tidak mampu dilihat dari ada rendahnya pendapatan seseorang untuk mencukupi kebutuhan utama yaitu pangan, sandang, papan. Kondisi ini memperoleh penghasilan yang rendah akan berakibat berkurangnya kemampuan memenuhi standar hidup seperti kesehatan dan pendidikan.

Tujuan pengukuran Indeks pembangunan manusia adalah:

1. Meciptakan indikator untuk menilai dimensi yang menjadi utama Human Development dan luasan kebebasan memilih;
2. Menggunakan beberapa indicator; agar dapat menjaga suatu ukuran biar tetap sederhana;
3. Menciptakan suatu indeks yang komposit daripada mempergunakan indeks dasar; untuk membuat suatu ukuran yang merangkum aspek ekonomi dan sosial.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban tidak sah dari suatu masalah peneliti yang perlu dibuktikan ketepatannya. Berdasarkan tinjauan teoritis, hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diangkat untuk mewakili jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

H_0 : Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM yang ada di Kalimantan Selatan tahun 2015-2019.

H_1 : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM yang ada di Kalimantan Selatan tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia pada Prov KalSel.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif yang artinya penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari responden yang terpercaya melalui data yang bersifat sekunder atau menggunakan data yang telah di publikasi oleh lembaga terpercaya dan berhubungan dengan pembahasan pada penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional yang artinya menggambarkan suatu hubungan atau pengaruh antar variabel yang dijabarkan dalam penelitian yaitu Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2014-2019.

Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga belas kota/kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan.

Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Laporan Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan dan nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2015 s.d 2019.

Populasi Penelitian

Jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini mewakili seluruh objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Tingkat Kemiskinan Pemerintah Kota/Kabupaten, yang digunakan yaitu Provinsi Kalimantan Selatan. Data yang diambil adalah data variabel penelitian yaitu Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan dan nilai IPM dari tahun 2015 s.d 2019. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sample sampling jenuh.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan secara detail pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Devinisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel
Kemiskinan (X)	Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang bersifat multidimensional. Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang sangat krusial dan menjadi salah satu permasalahan bagi negara berkembang. Tingkat kemiskinan pada suatu daerah sangatlah tercermin dari pemerataan ekonomi disuatu daerah tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan oleh kemiskinan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perolehan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Selatan.
Indeks Pembangunan Manusia (Y)	IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara dikatakan negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Adanya pengukuran IPM diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kinerja suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya dari segi pendidikan, kesehatan, dan kehidupan layak sehingga dapat terciptanya kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang baik, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari peneliti dalam melakukan penelitian; teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan periode 2015 hingga 2019 serta nilai indeks pembangunan manusia (IPM) Kalimantan selatan periode 2015 hingga 2019.

Teknik Analisis Data

Estimasi Model Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y_{it} = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

X_1 = Tingkat Kemiskinan (Ribuan Jiwa)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Coefficient Regresion*

ε = *Component error*

i = Kota/Kabupaten Prov KalSel ($i = 1, 2, \dots, 13$)

$t = 1, 3, 5, \dots, 7$ Tahun

Estimasi parameter model dengan data panel memakai tiga opsi, seperti *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM).

Common Effect Model (CEM)

Model ini melakukan pendekatan dari kuadrat terkecil (CEM) secara umum dapat diperhatikan pada persamaan berikut:

Y_{it} = *variable* yang terikat di waktu t terhadap unit *cross section* i

α = *intercept* yang nilainya konstant

X_{it} = *variable* bebas j pada saat t untuk unit *cross section* i

β_j = parameter terhadap *variable* ke - j

ε_{it} = 1, 2, ..., N

t = 1, 2, ..., T

Fixed Model Effect (FEM)

$$Y_{it} = \alpha_i + X_{it} \beta_j + \sum_{i=2}^N \pi_i D_i + \varepsilon_i$$

Y_{it} = *variable* yang terkait disaat waktu t untuk unit *cross section* i

α_i = *intercept* bisa untuk merubah antara unit *cross section*

β_j = parameter *variable* ke - j

π_i = *dummy variabel cross section* i

ε_{it} = *componen yang error*, sewaktu t terhadap unit *cross section* i

Perhatian utama dalam melaksanakan *dummy variable* dengan model regresi akan membuat *degree of freedom* mengecil atau berkurang. Sehingga dapat berpengaruh terhadap parameter yang akan diestimasi.

Random Effect Model (REM)

Jenis data panel ini dalam estimasi dapat memakai *Generalized Least Square* (GLS). Artinya asumsi *intercept* dari individu effect terbagi secara random dengan nilai yang konstan secara rata-rata. Bentuk umum metode *random effect*:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta_j + \varepsilon_{it}$$

$$\varepsilon_{it} = W_{it} + U_{it} + V_{it}$$

Uit = *Componen cross section error*

Vit = *Componen time series error*

Wit = *Componen error tergabung*

Sehingga ditegaskan bahwa *error* individu juga tidak saling berhubungan dan sebaliknya pula juga terhadap *error* gabungan. Kekuatan/kelebihan dalam menggunakan pendekatan ini yaitu dapat mengurangi penggunaan *degree of freedom* sehingga jadi lebih efisien.

Pentuan Model Estimasi

Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan manakah di antara *Fixed Effect Model* atau *Pooled Least Square* yang merupakan model yang dipergunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam Uji Chow adalah:

H0 : *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*

H1 : *Fixed Effect Model*

Dalam penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan hitungan F-statistic dan table F-table. Perbandingan akan digunakan jika F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H0 akan di tolak dan model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan agar dapat menentukan model antar data panel sangat tepat dan cepat antar Random Effect Model ataupun Fixed Effect Model a. Hipotesis dalam melakukan uji hausman yaitu:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Uji hausman perbandingan antar nilai statistik Hausman terhadap nilai table *distribution Chi-square* dengan *degree of freedom* nilai variabel independen. Jika hasil statistik Hausman > *Chi-Square* dan nilai Probabilitas < α (nilai kritis) akan H0 tertolak dan *Fixed Effect Model* yang akan digunakan dalam perhitungan

Koefisien Determinasi (R^2)

Coefficients Determinasi (R^2) menampilkan persentase pengaruh dari semua variabel independen dan variabel dependen. Tingginya R^2 diketahui dari koefisien determinasi (*sample*) yaitu ukuran yang umum dipergunakan untuk mengukur atau meninjau *goodness of fit* suatu regresi.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan agar memilih data yang telah terkumpul serta terbagi secara normal atau diambil dari *normal population*. Uji normalitas yang bisa digunakan di antara lain yaitu *Kolmogorov Smirnov*, *Chi Square*, *Shapiro Wilk*, *Jarque Bera*, dan *Lilliefors*, (Basuki & Prawoto, 2016:57).

Uji T

Uji signifikans adalah suatu prosedur yang dipergunakan untuk menguji kesalahan atau kesbenaran hasil hipotesis nol dari sampel. Dalam uji ini dilihat dari berdasarkan nilai signifikan. Hipotesis dengan nilai signifikan adalah:

- 1) Apabila nilai signifikan < *Probability* 0.1 akan berpengaruh terhadap variabel bebas (X) serta terhadap *Variable* terikat (Y) dan hipotesis diterima.

- 2) Apabila nilai signifikan $> Probability$ 0.1 tidak ada berpengaruh terhadap *variable* bebas (X) serta terhadap *variabel* terikat (Y) dan hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variable Penelitian

Perkembangan Tingkat Kemiskinan (X) Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan ketidakmampuannya masyarakat dalam mencukupi *standard* minimum kebutuhan utama yang merupakan kebutuhan makan maupun yang bukan makan. Pada umumnya kemiskinan terjadi pada daerah perkotaan yang dikarenakan tidak dapatnya bersaing sehingga tidak memperoleh pekerjaan dan menyebabkan terciptanya kemiskinan yang dikarenakan tidak memiliki penghasilan tetap atau penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam sebulan

Tabel 5.2
Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan Tahun 2015-2019
(Jiwa)

Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Balangan	7.280	7.213	7.213	7.213	7.213
Kab. Banjar	18.050	17.360	16.846	15.615	15.314
Kab. Barito Kuala	15.960	14.530	15.710	14.420	15.643
Kab. Hulu Sungai Selatan	15.940	13.447	12.224	12.636	14.085
Kab. Hulu Sungai Tengah	15.080	16.220	16.169	16.140	16.096
Kab. Hulu Sungai Utara	15.380	15.352	14.919	16.140	14.530
Kab. Kotabaru	14.720	15.710	14.780	14.440	15.167
Kab. Tabalong	15.287	15.400	15.003	14.874	15.222
Kab Tanah Bumbu	17.910	17.480	17.016	17.063	17.348
Kab. Tanah Laut	14.790	15.240	15.308	14.870	15.449
Kab. Tapin	7.010	6.810	7.011	6.979	6.507
Kota Banjarbaru	11.460	11.060	11.539	10.643	11.221
Kota Banjarmasin	29.950	28.750	28.932	29.240	29.648

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (Y) Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan

IPM menilai hasil perolehan pembangunan dari suatu wilayah/daerah lingkup 3 dimensi utama pembangunan, yaitu: seberapa lama hidup, standar Sekolah/Pendidikan, dan kehidupan layak. Berikut data IPM Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan:

Tabel 5.3
Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Kalimantan Selatan
Tahun 2015-2019 (Dalam Persen)

Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Balangan	65.34	66.25	67.25	67.88	68.8
Kab. Banjar	66.39	66.87	67.77	68.32	68.8
Kab. Barito Kuala	63.53	64.33	64.93	65.91	65.49
Kab. Hulu Sungai Selatan	66.31	67.52	67.8	68.41	68.95
Kab. Hulu Sungai Tengah	66.56	67.07	67.78	68.32	71.78
Kab. Hulu Sungai Utara	62.49	63.38	64.21	65.06	70.5
Kab. Kotabaru	66.61	67.1	67.79	68.32	69.04
Kab. Tabalong	69.35	70.07	70.76	71.14	70.13

Perolehan data penelitian IPM di kab/kota yang ada di Kalimantan Selatan dalam rentang waktu 2015-2019 mempunyai perbedaan yang cukup bervariasi. Diketahui IPM pemerintah kab/kota yang ada di Kalimantan Selatan mempunyai nilai yang paling rendah sebesar 62,49 adalah kabupaten Hulu Sungai Utara di tahun 2015, dengan demikian faktor pendidikan dan kesehatan di Hulu Sungai Utara masih belum sesuai harapan. Kemudian IPM pemerintah kab/kota yang ada di Kalimantan Selatan yang mempunyai nilai terbesar yang bernilai 68,95 adalah Kota Hulu Sungai Selatan pada tahun 2019.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel pada penelitian ini diolah dengan menggunakan Eviews for window versi 9. Dalam tahap melakukan pengolahan regresi data panel, variabel (Y) yang digunakan adalah data Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan untuk Variabel independen (X) menggunakan data Tingkat Kemiskinan (X).

Estimasi Effect Model (CEM)

Tabel 5.4
Hasil Estimasi Regresi Data Panel
Estimasi Dengan *Common Effect Model (CEM)*

Keterangan	CEM
<i>R-Square</i>	-33.699353
<i>Adjusted R-Square</i>	-33.699353

Sumber : Lampiran Output Eviews 9

Fixed Model Effect (FEM)

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Regresi Data Panel
Estimasi Dengan *Fixed Effect Model (FEM)*

Keterangan	FEM
<i>R-Square</i>	0.954931
<i>Adjusted R-Square</i>	0.943443
<i>F-statistic</i>	83.12320
<i>Probabilitas (F-statistic)</i>	0.000000
<i>Sumber : Output Eviews 9</i>	

Random Effect Model (REM)

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Regresi Data Panel
Estimasi Dengan *Random Effect Model (REM)*

Keterangan	REM
<i>R-Square</i>	0.049188
<i>Adjusted R-Square</i>	0.034096
<i>F-statistic</i>	3.259153
<i>Probabilitas (F-statistic)</i>	0.075804
<i>Sumber : Output Eviews 9</i>	

Menentukan Model Terbaik

Tabel 5.7
Menentukan Model Terbaik Dengan
Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier

Keterangan	Chow Test	Hausman Test	Lagrange Multiplier
Probabilitas Cross Section F	0.0000	-	-
Probabilitas Cross Section random	-	0.0489	-

Sumber : Lampiran Output Eviews 9

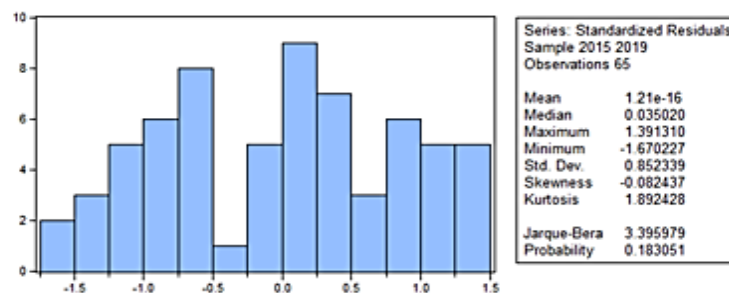
Hausman Test

Uji hausman memakai nilai probabilitas *cross section random*, artinya andai memperoleh nilai $> 0,05$ maka model yang akan dipilih adalah *Random Effect Model*, dan jika *cross section random* $< 0,05$ maka model yang akan dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sesuai tabel diatas menampilkan nilai probabilitas *cross section random* senilai 0.0489 yang artinya $< 0,05$ sehingga diambil keputusan adalah *Fixed Effect Model* model yang dipilih.

Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 atau R-square sebesar 0.954931 yang artinya kemampuan dari variable independen Tingkat Kemiskinan (X), mengartikan bahwa variable dependen Indeks Pembangunan Manusia (Y) yaitu sebesar 95,49 %. Sedangkan sisanya sebesar 4,51 % yang dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model dalam penelitian ini.

Uji Normalitas



Gambar 5.1
Uji Normalitas

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Tingkat Kemiskinan (X) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan 2015-2019 Secara Simultan (Uji T)

Berdasarkan perhitungan pada tabel hasil dari regresi data panel, menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* menunjukkan *P Value* atau nilai probabilitas *Fixed Effect Model* dengan Tingkat Kemiskinan (X) sebesar 0.0000 dengan $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM (Y), dengan arah hubungan positif.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin besar belanja modal yang dibelanjakan akan menyebabkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Dari hal ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian penulis.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari pengolahan data dan analisis dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019”. Dapat disimpulkan kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap IPM yang terdapat di tiga belas Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga dapat menuju arah pergerakan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial ataupun bersama-sama terhadap menentukannya di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2015 s.d 2019.

Saran

Menurut hasil dari kesimpulan yang sudah diteliti, yaitu saran yang bisa peneliti berikan, antara lain:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan kedepannya diharapkan agar dapat menurunkan/mengurangi kemiskinan secara angka, dan

- pemerintah di daerah/kota perlu mengkaji pengikatan indeks pembangunan manusia dengan kebijakan peningkatan kualitas sumberdaya manusianya.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan lebih meningkatkan aktivitas belanja modal khususnya kontribusi pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia yang berdasarkan 3 dimensi (indeks kesehatan, indeks pengeluaran dan indeks pendidikan)
 3. Untuk menurunkan kemiskinan, pemerintah di Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan bisa menurunkan/mengurangi tingkat Kemiskinan dengan menyediakan anggaran pembangunan ke sektor ekonomi padat karya.

BIBLIOGRAPHY

[Publikasi Buku]

Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pembangunan Manusia Kemiskinan 2015 sampai dengan 2019. Kalimantan Selatan Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2020). Tingkat Kemiskinan 2015 sampai dengan 2019. Kalimantan Selatan Indonesia.

[Bab dalam Buku]

Hardinsyah, (2011). Peningkatan Kualitas Manusia Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia Menuju Desa 2030 (Editor Arif Satria, dkk).

Salim, Emil. (2012). An Indonesian Renaissance Kebangkitan Kembali Republik Perspektif (H.S. Dillon, ed) Jakarta: Penerbit Buku Kompas..

Oman Bulan Samosir, (25 November 2011). Strategi Pembangunan Manusia. Kompas.

Susenas. (2012, 12 Juli). Kesenjangan Pendidikan Menengah Masih Tinggi. Kompas.

Smith. Stephen C dan Todaro. Michael P. (2006). Pembangunan Ekonomi. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.

Whisnu Adhi Saputra. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013.

Yani, Ahmad. (2008). Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, N. A. F, (2014). Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Surakarta.